

PENGUNAAN MEDIA BELAJAR AUDIO-VISUAL BAGI PERKEMBANGAN MORAL SOSIAL ANAK USIA DINI

Yunita Endra Megiati¹, Noor Komari Pratiwi², Tuty Kurniawaty Saragih³

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Raya Tengah No.80 Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur

[1yunitaendra@gmail.com](mailto:yunitaendra@gmail.com) [2noorkomaripratiwi01@gmail.com](mailto:noorkomaripratiwi01@gmail.com) [3beningsaragih1@gmail.com](mailto:beningsaragih1@gmail.com)

ABSTRAK

Dewasa ini masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini diakui dan dirasa perlu karena berpengaruh bagi tumbuh kembang anak agar berkarakter, cerdas, dan kreatif. Usia dini inilah waktu yang paling tepat untuk meletakkan dasar pendidikan nilai moral sosial kepada anak. Peran orang tua sebagai peletak dasar pembangunan moral sosial anak adalah yang utama. Namun, peran guru PAUD, atau setingkatnya, juga penting dalam meletakkan dasar moral sosial seorang anak karena anak-anak senang mendengar dan menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing peserta didiknya untuk memiliki kepribadian yang dilandasi dengan nilai moral sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media belajar audio-visual bagi perkembangan moral sosial anak usia dini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua siswa dalam setiap butir penilaian berada dalam penilaian MB (Masih Berkembang), bahkan ada beberapa siswa pada beberapa butir penilaian yang mulai menunjukkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Mengingat tahun ajaran ini merupakan tahun ajaran baru bagi siswa kelas A di PAUD An-Najjah, Kota Bekasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh, dapat dikatakan bahwa penggunaan media belajar audio-visual untuk perkembangan moral sosial anak usia dini sudah cukup berhasil.

Kata Kunci: media audio-visual, perkembangan sosial moral, anak usia dini

ABSTRACT

Today people are increasingly aware of the importance of early childhood education. Early childhood education is recognized and deemed necessary because it affects children's growth and development to be character, intelligent, and creative. This early age is the most appropriate time to lay the foundation for the education of social moral values for children. The role of parents as the foundation for children's moral development is the main one. However, the role of PAUD teachers, or equivalent, is also important in laying the moral foundation of a child because children like to hear and obey the teacher's orders. Therefore, teachers must always strive in various ways in order to be able to guide their students to have a personality that is based on social moral values. The purpose of this study was to describe the use of audio-visual learning media for early childhood social moral development. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Research is limited to an attempt to reveal a situation as it is so that it is merely to reveal facts. The results showed that almost all students in each item of assessment were in the MB assessment (Still Developing), there were even some students on some assessment items who began to show BSH results (Developing according to expectations). Considering that this school year is a new academic year for grade A students at PAUD An-Najjah with a distance learning system, it can be said that the use of audio-visual learning media for early childhood social moral development has been quite successful.

Keyword: audio-visual media, social moral development, early childhood

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 s.d. 6 tahun, seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak

lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

(Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, 2010)

Masa usia dini merupakan masa yang paling baik dan efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam berbagai aspek perkembangannya. Hal ini sangat dimungkinkan karena masa ini merupakan masa keemasan atau masa yang paling potensial dalam keseluruhan kehidupannya. Optimalisasi perkembangan ini dilakukan melalui proses pengembangan yang berupa pemberian stimulasi melalui berbagai metode dan strategi. Pengembangan kemampuan ini dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Artinya adalah pengembangan yang dilakukan meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, seni, sosial-emosional serta moral dan nilai-nilai agama secara simultan, menyeluruh, dan terpadu. Stimulasi yang diberikan seyogianya dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan, usia anak dan lokal budaya tempat anak tersebut tinggal. (Luluk, 20018)

Pada usia dini, seorang anak perlu memiliki pola moral yang harus diketahui dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dapat dilihat dari sikap dan cara mereka berhubungan dengan orang lain atau bersosialisasi, cara berpakaian atau berpenampilan sehari-hari, sikap dan kebiasaan pada saat makan, juga sikap dan perilaku anak yang dapat membuat lancar berhubungan dengan orang lain. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

J.W. Santrock menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral atau disebut *imoral*. Namun, di dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain,

seperti dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya, anak memahami tentang perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan, dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. (Desmita, 2012)

Penanaman moral sosial pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa kegiatan dapat diterapkan di PAUD dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral, keagamaan, dan sosial peserta didik. Perkembangan moral sosial pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Oleh karena itu, para pendidik, sebagai salah satu pihak yang dapat mengembangkan moral anak, diharapkan dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan pola moral anak itu sendiri.

Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat. Di samping itu, dalam penerapannya, para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, terutama saat pembelajaran dilakukan dari jarak jauh dalam jaringan seperti saat ini. Alat atau media tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di PAUD. Dalam perkembangannya, media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian, lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif.

Dalam teknologi audio-visual, cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*. Pengajaran melalui *audio-visual* jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui *audio-visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan

pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama teknologi media *audio-visual* adalah sebagai berikut 1) mereka biasanya bersifat linier; 2) mereka biasanya menyajikan *visual* yang dinamis; 3) mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya; 4) mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak; 5) mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif; 6) umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif yang rendah. (Arsyad, 2013)

Dalam upaya meningkatkan perkembangan moral sosial anak usia dini, guru bisa memanfaatkan salah satu kemajuan media pembelajaran, yaitu media audio-visual. Dengan menggunakan media audio-visual, guru bisa menampilkan tayangan film animasi atau kartun keagamaan yang mengandung pesan moral.

Dengan penggunaan media *audio-visual* sebagai alat bantu untuk meningkatkan perkembangan moral sosial anak usia dini, orang tua dan guru diharapkan mengetahui manfaat strategis mengenai pembentukan, pengembangan, dan pendidikan moral sosial bagi anak usia dini tersebut. Orang tua dan para guru diharapkan dapat membantu anak-anak usia dini untuk membentuk kepribadian, yang akan menjadi kontributor penting terhadap kompleksitas pikiran, perasaan, dan perilaku yang akan membentuk keunikan pribadi anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan pengambilan data rapor anak kelas A, PAUD An-Najjah, Kota Bekasi, serta kajian kepustakaan. Kajian pustaka didasarkan pada literasi media berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di PAUD An-Najjah, Kota Bekasi, di masa pandemi *covid-19* ini, para guru harus menyesuaikan dan memilih metode pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran daring bisa terlaksana secara optimal. Para guru memanfaatkan penggunaan media audio-visual sebagai media belajar dengan cara mengirimkan film animasi atau video cerita bergambar yang berisi pesan moral sosial kepada anak didiknya. Pengiriman video dilakukan satu sampai dua kali dalam satu pekan. Dengan dikirimkannya film animasi, tujuan pembelajaran anak usia dini bisa tercapai, walaupun dilakukan dari jarak jauh.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan para guru, para orang tua bercerita, media yang digunakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka menyaksikan film animasi tersebut adalah televisi dan gawai. Orang tua juga menambahkan, selama pembelajaran jarak jauh, anak-anak lebih menyukai cara belajar dengan menyaksikan film animasi yang mengandung nilai edukasi yang dikirimkan oleh guru mereka daripada metode belajar lain, seperti membaca cerita atau mendengar dongeng. Orang tua juga mengatakan kepada guru bahwa anak-anak lebih mudah untuk diberi pijakan dan diingatkan tentang penerapan nilai moral sosial dengan cara mengingatkan cerita yang sudah mereka tonton dari video yang dikirimkan oleh guru mereka tersebut.

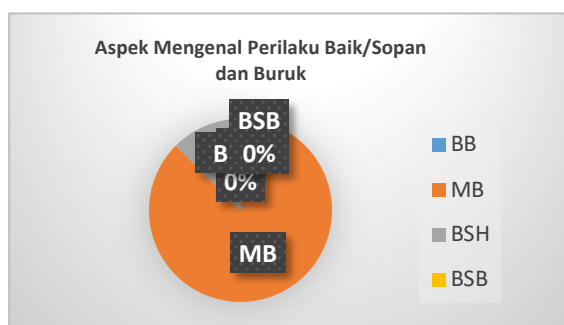
Pesan moral sosial yang terkandung di dalam film animasi dan cerita bergambarnya adalah tentang kebiasaan senyum, salam, dan sapa; kebiasaan minta tolong, maaf, dan mengucapkan terima kasih; contoh perbuatan baik kepada sesama makhluk hidup (manusia, tumbuhan, dan hewan); doa-doa harian; adab makan dan minum; dan video lain yang sesuai dengan kurikulum dan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fauziddin yang menyatakan bahwa diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh bangsa lain masuk. Supaya kuat, penanaman nilai dan norma tersebut harus dilakukan sejak usia dini. (Ananda, 2017)

Untuk memperkuat hasil analisis, kami mengambil data rapor kelas A PAUD An-

Najjah. Dengan pertimbangan, anak-anak di kelas A baru kali ini mengalami pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan media belajar audio-visual seperti ini. Kami mengambil beberapa poin penilaian yang berhubungan dengan perkembangan moral sosial yang diajarkan oleh guru-guru di TK An-Najjah dengan pemanfaatan media belajar audio-visual. Berikut deskripsi data yang didapatkan dari rapor anak didik kelas A di PAUD An-Najjah, Kota Bekasi semester gasal tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 1. Nilai Moral Aspek Mengenal Perilaku Baik/Sopan dan Buruk

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.			v	

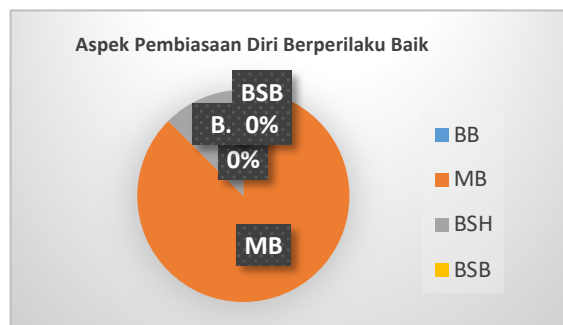


Gambar 1.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa 87,5% siswa dalam kategori MB (Masih Berkembang) dan 12,5% di katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Bisa dikatakan bahwa siswa merespon positif pengenalan perilaku baik/sopan dan buruk yang diajarkan melalui media belajar audio-visual.

Tabel 2. Nilai Moral Aspek Pembiasaan Diri Berperilaku Baik

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.			v	

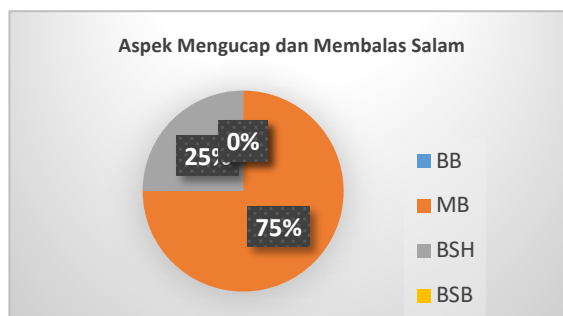


Gambar 2.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa 87,5% siswa dalam kategori MB (Masih Berkembang) dan 12,5% di katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Bisa dikatakan bahwa siswa merespon positif pembiasaan diri berperilaku baik melalui media belajar audio-visual.

Tabel 3. Nilai Moral Aspek Mengucap dan Membalas Salam

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.			v	
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.			v	



Gambar 3.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa 75% siswa dalam kategori MB (Masih Berkembang) dan 25% di katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Bisa dikatakan bahwa siswa merespon positif kebiasaan mengucap dan membalas salam yang diajarkan melalui media belajar audio-visual.

Tabel 4. Nilai Prososial Aspek Menunjukkan Antusiasme dalam Melakukan Permainan Kompetitif Secara Positif

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.		v		

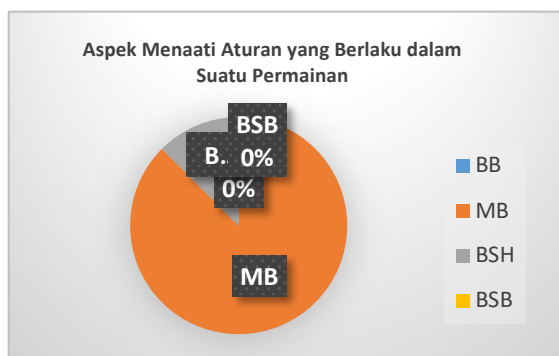


Gambar 4.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa seluruh siswa kelas A dalam kategori MB (Masih Berkembang) pada aspek penilaian menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif melalui media belajar audio-visual.

Tabel 5. Nilai Prososial Aspek Menaati Aturan yang Berlaku dalam Suatu Permainan

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.			v	

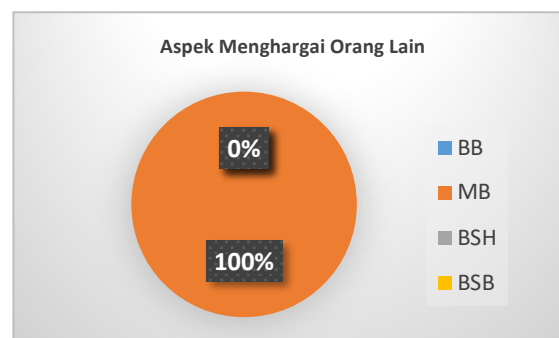


Gambar 5.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa 87,5% siswa dalam kategori MB (Masih Berkembang) dan 12,5% di katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Bisa dikatakan bahwa ada respons positif dari siswa dalam pembiasaan menaati aturan dalam permainan melalui media belajar audio-visual.

Tabel 6. Nilai Prososial Aspek Menghargai Orang Lain

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.		v		

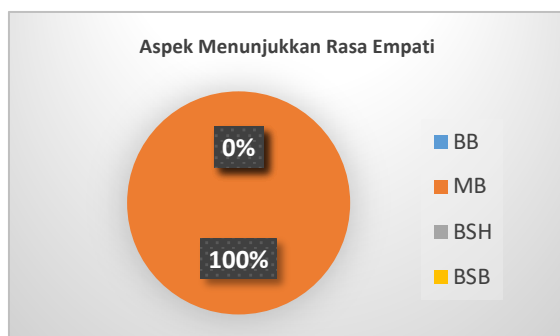


Gambar 6.

Berdasarkan hasil rapor di atas, dapat diketahui bahwa seluruh siswa kelas A dalam kategori MB (Masih Berkembang) pada aspek menghargai orang lain yang pijkannya diberikan melalui media belajar audio-visual.

Tabel 7. Nilai Prososial Aspek Menunjukkan Rasa Empati

Nomor Responden	BB	MB	BSH	BSB
1.		v		
2.		v		
3.		v		
4.		v		
5.		v		
6.		v		
7.		v		
8.		v		



Gambar 7.

Berdasarkan hasil rapor di atas, pada aspek menunjukkan rasa empati, seluruh siswa kelas A berada dalam kategori MB (Masih Berkembang). Pembiasaan menunjukkan rasa empati ini diberikan melalui media belajar audio-visual.

Dari hasil data tersebut, terdapat tujuh butir penilaian yang diambil dari rapor siswa kelas A, PAUD An-Najjah, semester gasal tahun ajaran 2020/2021, yaitu tiga butir penilaian aspek moral dan empat butir penilaian aspek sosial yang menggambarkan perkembangan moral sosial anak usia dini.

Hasil menunjukkan hampir semua siswa dalam setiap butir penilaian berada dalam penilaian MB (Masih Berkembang), bahkan ada beberapa siswa pada beberapa butir penilaian yang mulai menunjukkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Mengingat tahun ajaran ini merupakan tahun ajaran baru bagi siswa kelas A di PAUD An-Najjah, Kota Bekasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh, bisa dikatakan bahwa penggunaan media belajar audio-visual untuk perkembangan moral sosial anak usia dini sudah cukup berhasil.

Ada beberapa faktor yang dibutuhkan agar aspek-aspek moral sosial pada anak usia dini bisa terus berkembang dengan optimal. Setelah diberikan pengenalan atau pijakan melalui penggunaan media belajar audio-visual, pembiasaan secara terus-menerus perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak. Selain itu, diperlukan pula kehadiran guru dan pihak sekolah sebagai mitra orang tua untuk terus mengembangkan nilai moral sosial pada anak usia dini.

Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor

lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan faktor media-media yang ada di sekitar anak, seperti televisi dan gawai. (Yanti et al., 2016)

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan perkembangan teknologi dengan menggunakan media audio-visual dalam proses pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama masa pandemi *covid-19* ini bisa dikatakan cukup berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan moral sosial anak.

Anak-anak merasa tertarik dan bersemangat saat menyaksikan film animasi dan video cerita bergambar dengan memanfaatkan media audio-visual yang mereka miliki di rumah. Namun, hal tersebut tidak bisa lepas dari peran serta orang tua dalam membatasi lama penggunaan televisi dan gawai, serta menentukan jenis tontonan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan penggunaan media audio-visual itu membutuhkan kehadiran orang tua untuk mendampingi dan mengawasi anak selama menggunakan gawai. Orang tua perlu membatasi waktu penggunaan gawai dan menentukan jenis tontonan yang telah disesuaikan oleh para guru dengan tujuan pembelajaran anak usia dini khususnya yang berhubungan dengan perkembangan moral sosial anak.

Ditegaskan pula bahwa waktu anak berada di depan layar dibatasi maksimal dua jam per hari (Suryameng, 2019). Artikel lain menguatkan hal tersebut dengan mengatakan, "hindari penggunaan gawai untuk anak berusia di bawah dua tahun dan batasi penggunaan gawai tidak lebih dari dua jam sehari untuk anak berusia lebih dari dua tahun". (*Panduan "Screen-Time" Untuk Mengurangi Pengaruh Gadget Pada Anak Usia Dini*, n.d.)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-

konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. (Alia & Irwansyah, 2018)

Yang tidak kalah penting, orang tua perlu menyadari bahwa peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama tidak dapat diabaikan begitu saja. Hubungan harmonis yang seharusnya terjalin dengan baik dapat terkontaminasi jika orang tua lalai menjaga anak-anaknya. Sementara itu, harus disadari bahwa hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua di dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral sosial anak di tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*.
- Ananda, R. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Perkasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS; Sistem Pendidikan Nasional*.
- Luluk, H. (20018). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Panduan "Screen-Time" untuk Mengurangi Pengaruh Gadget pada Anak Usia Dini*. (n.d.). www.nutriclub.co.id
- Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 40–49. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/764>
- Yanti, R., Ahmad, A., Maidiyah, E., Program,), Pendidikan, S., Pendidikan, G., Usia, A., Fakultas, D., Dan, K., & Pendidikan, I. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menonton Film Animasi Di Tk Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*.